



Penerapan Model *Coperative Learning Tipe Examples non Examples* Menggunakan Media Pembelajaran Visual Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 064/XI Kota Sungai Penuh

Lydia Marlina

SDN No.064/XI Kota Sungai Penuh

Email: marlina.lydia@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 November 2020

Direvisi: 28 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4302186

Abstract:

This study applies the example non example learning model to improve student learning activities in class V science lessons at SDN. 064 / XI Kota Sungai Penuh on animal movement materials has been carried out in two cycles. The results of research conducted in cycles I and II at SDN 064 / XI Kota Sungai Penuh. The results of observations in cycles I and II are in the form of observation data on student learning activities during the learning process. Based on the results of observations in cycle I, it can be seen that the teacher teaching in learning is good. The average value obtained by the teacher in planning and implementing learning was 86.95%, with details of the value at the first meeting of 86.95% and 86.95% in the second meeting. But the teacher has not been maximal in carrying out learning activities. In cycle II, the teacher made improvements to deficiencies in cycle I learning. The teacher carried out learning activities with a better example non example model. The teacher is able to integrate the material to be studied with what has been learned to students related to the material to be studied. With these improvement efforts, the value for teaching teachers can increase from cycle I. The average scores in cycle II reached 91.30% and 95.65% with a classical average of 93.47%.

Keywords: *Example non Example Model, Visual media, learning activities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk membantu meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa agar bermanfaat bagi kehidupannya. Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu prestasi pendidikan disekolah salah satunya perbaikan proses pembelajaran. Berbagai inovasi dalam pembelajaran terus diupayakan agar kualitas pembelajaran dapat meningkat kearah yang lebih baik seperti penemuan berbagai metode dan media pembelajaran yang dahulu dilakukan secara konvensional saat ini diupayakan untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sejalan pada konsep peraturan pemerintah Nomor 19 tentang standar nasional pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif pada pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan pun kini berkembang sangat luas. Begitu juga dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan diantaranya, Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antar sains lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Pada siswa sekolah dasar penanaman konsep pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam sebaiknya di laksanakan dengan melakukan penanaman konsep secara langsung dan dibantu dengan media pembelajaran yang kongkrit agar siswa mudah memahami pembelajaran yang disajikan guru di kelas. Untuk itu guru perlu menyiapkan strategi atau perencanaan mengajar secara matang agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya di lapangan permasalahan yang terlihat di kelas yaitu permasalahan pada kinerja guru dan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran yang disajikan guru di kelas terkesan kurang menarik perhatian dan minat belajar siswa. Guru hanya menerapkan metode cerama dan penugasan sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan membuat siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran. Siswa hanya menjadi pendengar pada saat guru berceramah di depan kelas. Selain itu guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 064 XI Kota Sungai Penuh. Permasalahan yang dominan terlihat pada aktivitas belajar siswa, dari 12 orang siswa hanya terdapat beberapa orang siswa yang terlihat aktif dan tertarik pada pembelajaran khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahun Alam. Hal tersebut dibuktikan dengan minimnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa cenderung ribut, tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan pembelajaran di depan kelas dan tidak mau bertanya jika terdapat hal yang belum dipahami. Selain itu interaksi

antara siswa dan guru juga belum begitu terlihat, guru hanya memberikan tugas tanpa melihat kondisi siswa apakah sudah mengerti dengan materi yang disampaikan, sehingga sebagian siswa masih belum bisa mamhami konsep yang diberikan guru.

Problematika di atas, secara umum dapat mewakili realita pendidikan di Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi, siswa memerlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menerapkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Agar materi yang diberikan lebih mudah dipahami oleh siswa maka guru harus memiliki persiapan sebelum mengajar. Persiapan ini harus disesuaikan dengan skema perkembangan peserta didik. Salah satu yang harus disiapkan guru sebelum mengajar adalah perangkat pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *cooperative* merupakan model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Menurut Slavin (dalam Sofan Amri 2010) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif selain untuk mencapai hasil belajar yang baik pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan keuntungan baik pada siswa

kelompok atas dan bawah atas kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang telah diberikan agar dapat memiliki orientasi dan memiliki bahasa yang sama.

Cooperative Learning Tipe Examples non Examples

Pembelajaran kooperatif *tipe examples non examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai dengan materi ajar dan kompetensi pembelajaran. Sajian gambar ditempelkan atau dengan bantuan media lain seperti OHP dan proyeksi computer seperti infocus. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif dan melakukan tindak lanjut. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Menurut Suprijono 2009 (dalam Rosnia 2017) pembelajaran kooperatif *tipe examples non examples* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru melalui gambar.

Keaktifan Siswa

Menurut Hanafiah (2012) Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut.1) Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati. 2) Peserta didik mencari pengalaman dan

langsung mengalami sendiri yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral. 3) Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya. 4) Menumbuhkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik. 5) Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme. 6) Menumbuhkan kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 064/XI Koto Tuo Kota Sungai Penuh yang berjumlah 12 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas dengan menggunakan prosedur atau desain yang dikemukakan oleh Kemmis Taggart. Dimana penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial yaitu penusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Desain penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen , yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Ke empat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Siklus merupakan putaran kegiatan

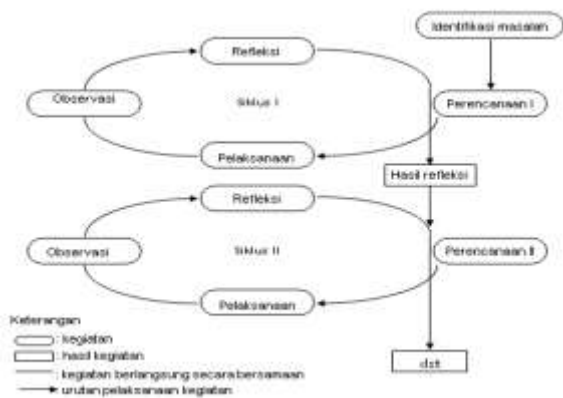
yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & Taggart, 1990 dalam Hamza B Uno 2011:87).

Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *exampels non examples* berbantuan Visual terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sains di kelas V SD 064/XI Kota Sungai Penuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Dimana desain penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis & McTaggart. Model Kemmis & McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen , yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Siklus merupakan putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1990:14)

Model Penelitian

Sebenarnya ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tetapi yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya) yang disajikan dalam bagan berikut ini:(Suharsimi;2007: 97).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPA kelas V di SDN. 064/ XI Kota Sungai Penuh pada materi alat gerak hewan telah dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II di SDN 064/ XI Kota Sungai Penuh meliputi hasil observasi terhadap keaktifan siswa. Hasil observasi siklus I dan II berupa data pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

Siklus I

Perencanaan Siklus I

Perencanaan pada siklus I dikembangkan berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan I

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi kenampakan alam dan keadaan social di Indonesia yang disesuaikan dengan silabus dan model pembelajaran *example non example*, RPP yang digunakan pada siklus I pertemuan I dapat dilihat pada lampiran

- b) Menyusun dan menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example*. Lembar pengamatan aktivitas siswa belajar IPA yang digunakan dapat dilihat pada lampiran.

- c) Mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran untuk pelaksanaan model pembelajaran *example non example*.

- d) Menentukan observer untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa pada lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

- e) Mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan pengamat. Peneliti sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam penelitian ini adalah Ibu Syafitri Yenti, S.Pd yang bertugas mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam belajar IPA.

2) Pertemuan II

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 5, tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 materi Organ gerak Hewan Vertebrata yang disesuaikan dengan silabus dan model pembelajaran *example non example*, RPP yang digunakan pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 2.

- b) Menyusun dan menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example*. Lembar pengamatan aktivitas siswa belajar IPA yang

digunakan dapat dilihat pada lampiran 2

- c) Mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran untuk pelaksanaan model pembelajaran *example non example* pada siklus I pertemuan II.
- d) Mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan pengamat. Peneliti sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam penelitian ini adalah Ibu Syafitri Yenti, S.Pd yang bertugas mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam belajar IPA.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Setelah perencanaan tindakan siklus I selesai dibuat dan disusun, maka peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan tindakan siklus I. Pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dimulai pada hari Senin tanggal 27 Juli 2020 dan hari Kamis tanggal 6 Agustus 2020. Tindakan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Juli 2020 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) yang dimulai pukul 10.30-11.15 WIB. Materi pertemuan pertama yaitu menjelaskan materi tentang organ gerak hewan Kelinci dan Ikan. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan adalah membuka salam, selanjutnya peneliti memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu peneliti memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan kepada siswa bahwa hari ini akan mulai mempelajari tentang organ gerak hewan dengan model *example non example*. Perhatian siswa tertuju pada peneliti

karena pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *example non example* ini merupakan hal yang baru bagi siswa, guru menyajikan gambar yang diperoleh dari media internet. Banyak pertanyaan yang muncul dari siswa tentang bagaimana jalannya pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

Selanjutnya hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas yang sudah disediakan oleh peneliti. Kemudian tiap kelompok diberikan kesempatan menjelaskan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. Meskipun masih ada siswa yang malu-malu dan belum percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, peneliti mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, lalu peneliti mengakhiri pembelajaran hari itu dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Agustus 2020 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) yang dimulai pukul 09.50-10.35 WIB. Materi pertemuan kedua yaitu kembali menjelaskan materi organ gerak hewan Kelinci dan Ikan kepada siswa. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan adalah membuka salam, selanjutnya peneliti memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu peneliti memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan kepada siswa bahwa hari ini akan mulai mempelajari tentang organ gerak hewan Kelinci dan Ikan dengan model pembelajaran *example non*

example perhatian siswa kembali tertuju pada peneliti karena pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *example non example* ini sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dengan cara memberikan tugas pada masing – masing kelompok. Siswa bersemangat karena kembali belajar dengan model pembelajaran *example non example*.

Pengamatan Siklus I

Pengamatan selama proses pembelajaran dilakukan terhadap aktivitas guru mengajar dan aktivitas belajar siswa. Data mengenai aktivitas guru mengajar dan aktivitas belajar siswa ini diambil dengan teknik observasi. Pengamatan terhadap guru mengajar meliputi pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Data hasil penilaian terhadap guru mengajar dalam pelaksanaan disajikan dalam table 4.1 berikut:

Table 4.1. Hasil Penilaian Pengamatan Guru Mengajar Siklus I

No	Siklus I	Persentase Aspek (%)
1	Pertemuan 1	86,95
2	Pertemuan 2	86,95
	Persentase Klasikal Siklus I	86,95

Berdasarkan table 4.1, dapat diketahui persentase klasikal guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mencapai 86,95% dengan kategori “sangat baik”. Berdasarkan pengamatan ada 3 aspek dalam 2 pertemuan siklus I yang tidak dilakukan oleh guru. Aspek yang tidak dilakukan tersebut antara lain tidak mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan yang sudah dipelajari, tidak menanyakan pengetahuan dan pengalaman siswa terkait materi yang akan dipelajari dan tidak megkaitkan pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari.

Table 4.2. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Aktivitas Siswa	Persentase aktivitas siswa (%)		Rata-rata persentase aktivitas (%)
			Pertemuan I	Pertemuan II	
1.	Aktivitas Visual	1. Mengamati gambar secara langsung yang disertai dengan OHP	81	100	91,3
2.	Aktivitas Lisan	1. Menyebutkan materi yang diajarkan guru	71	81	81
		2. Mengajukan dan menjawab pertanyaan guru	40	31	41
		3. Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan pada kelompok lain saat diskusi	40	71	31
		4. Menyampaikan hasil kerja kelompok dengan lisan	41	81	71
3.	Aktivitas Gerakan	1. Menunjukkan petunjuk guru dengan gambar di papan OHP	81	100	81
		2. Menunjukkan petunjuk guru dengan materi visual nyata yang nyata di papan	71	100	81
		3. Menunjukkan petunjuk dari kelompok lain	71	100	81
4.	Aktivitas Menulis	1. Menulis hasil diskusi kelompok	31	31	41
		2. Menulis hal penting dari penjelasan guru	41	80	31
Persentase klasikal siklus I			81,80	88,50	70,48

Berdasarkan table 4.2, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong dalam kriteria “aktif”. Persentase klasikal aktivitas belajar siswa mencapai 70,45%. Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 61 % dan pertemuan kedua sebesar 80,50%. Jika dilihat pada hasil persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar setelah pertemuan I sebesar 20,50%. Nilai persentase klasikal untuk siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan 70 %.

Selanjutnya aspek yang masuk kriteria sangat aktif yaitu aspek pertama memperoleh persentase maksimal sebesar 95% sedangkan aspek yang persentasenya paling rendah yaitu aspek ketiga dan empat dengan persentase sebesar 40,00% dengan kategori hanya “cukup aktif”. Rendahnya persentase pada aspek ketiga dan keempat disebabkan banyak siswa tidak mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan.

Refleksi

Model pembelajaran *example non example* telah peneliti terapkan pada pembelajaran IPA kelas V Materi organ gerak pada hewan di SDN 64 /IX Kota Sungai Penuh . Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran siklus I telah menunjukkan hasil yang maksimal pada aktivitas guru mengajar dan peningkatan aktivitas siswa belum mencapai nilai yang maksimal hanya 61%.

Persentase pengamatan terhadap guru mengajar pada pertemuan pertama yaitu 86,95%. Pada pertemuan kedua, nilai pengamatan terhadap guru mengajar juga 86,95%. Nilai akhir dari pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I mencapai 86,95%. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa guru mengajar dalam pembelajaran sudah sangat baik.

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka akan dilaksanakan siklus II. Pada siklus II, pembelajaran akan diperbaiki agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Siklus II

Perencanaan Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II dikembangkan berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan I

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi kenampakan alam dan keadaan social di Indonesia dan Negara-negara tetangga yang disesuaikan dengan silabus dan model pembelajaran *example non example*, RPP yang digunakan

pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada lampiran

- b) Menyusun dan menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example*. Lembar pengamatan aktivitas siswa belajar IPA yang digunakan dapat dilihat pada lampiran.
- c) Menpersiapkan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran untuk pelaksanaan model pembelajaran *example non example*.
- d) Menentukan observer untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa pada lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- e) Mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan pengamat. Peneliti sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam penelitian ini adalah Ibu Syafitri Yenti, S.Pd yang bertugas mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam belajar IPA

2) Pertemuan II

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi kenampakan alam dan keadaan social di Indonesia yang disesuaikan dengan silabus dan model pembelajaran *example non example*, RPP yang digunakan pada siklus II pertemuan II dapat dilihat pada lampiran
- b) Menyusun dan menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example*. Lembar pengamatan

aktivitas siswa belajar IPA yang digunakan dapat dilihat pada lampiran.

- c) Menpersiapkan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran untuk pelaksanaan model pembelajaran *example non example* pada siklus II pertemuan II.
- d) Menpersiapkan dan menyusun soal tes siklus II, kunci jawaban dan daftar nilai. Soal tes, kunci jawaban dan daftar nilai dapat dilihat pada lampiran.
- e) Menentukan observer untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa pada lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- f) Mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan pengamat. Peneliti sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam penelitian ini adalah Syafitri Yenti, S.Pd yang bertugas mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam belajar IPA

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Setelah perencanaan tindakan siklus II selesai dibuat dan disusun, maka peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan tindakan siklus II. pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Tindakan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dimulai pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2020 dan hari Kamis tanggal 3 September 2020.

Peneliti memulai kegiatan inti dengan mengelompokkan kembali siswa sebanyak 4 orang dalam satu kelompok, siswa dalam kelompok kembali diacak dan tidak sama dengan kelompok sebelumnya. Pertama-tama peneliti akan menyediakan gambar

yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan kompetensi dasar yang telah ada. Kemudian peneliti akan menempelkan gambar pada papan tulis atau LCD proyektor, pada tahapan ini peneliti juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat.

Pengamatan Siklus II

Pengamatan selama proses pembelajaran dilakukan terhadap gurumengajar dan aktivitas belajar siswa. Data mengenai pengamatan guru mengajar dan aktivitas belajar siswa ini diambil dengan teknik observasi. Pengamatan terhadap guru mengajar meliputi pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Data hasil penilaian terhadap guru mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran disajikan dalam table 4.3 berikut:

Table 4.3. Hasil Penilaian Pengamatan Guru Mengajar Siklus II

No	Siklus I	Persentase Aspek (%)
1	Pertemuan 1	91,30
2	Pertemuan 2	95,65
	Persentase Klasikal Siklus I	93,47

Berdasarkan table 4.3, dapat diketahui persentase klasikal guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II mencapai 93,47% dengan kategori “sangat baik”. Berdasarkan pengamatan pada siklus II pertemuan I ada 2 aspek yang tidak dilakukan oleh guru. Aspek yang tidak dilakukan guru tersebut antara lain tidak menanyakan pengetahuan atau pengalaman siswa terkait materi yang akan dipelajari dengan yang sudah dipelajari dan tidak mengkaitkan pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari.

Pengamatan selama proses pembelajaran dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dalam table 4.4. berikut:

Table 4.4. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Aktivitas Siswa	Persentase aktivitas siswa (%)		Rata-rata persentase aktivitas (%)
			Pertemuan I	Pertemuan II	
1.	Aktivitas Visual	1. Mengajar guru menggunakan gambar yang ditempel di papan OHP	100	100	100
2.	Aktivitas Lisan	2. Menyebutkan materi yang diajarkan guru	90	92	91
		3. Mengetahui dan menjawab pertanyaan guru	92	92	92
		4. Mengetahui pertanyaan dan menjawab pertanyaan pada kelompok lain saat diskusi	92	90	91
		5. Mengetahui dan menjawab pertanyaan di papan tulis	100	100	100
3.	Aktivitas Media	6. Mengetahui pertanyaan guru mengenai gambar yang ditempel di papan OHP	100	100	100
		7. Mengetahui pertanyaan guru mengenai materi tentang rayap yang digali di papan	100	100	100
		8. Mengetahui pertanyaan dan menjawab pertanyaan	100	100	100
4.	Aktivitas Menulis	9. Mengetahui hasil diskusi kelompok	75	82	80
		10. Mengetahui dan menjawab pertanyaan guru	75	82	80
Persentase klasikal siklus II			80,00	84,00	81,90

Berdasarkan table 4.4, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong dalam kriteria “sangat aktif”. Persentase klasikal aktivitas belajar siswa mencapai 91,90%. Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 90,00% dan pertemuan kedua sebesar 94,00%. Jika dilihat pada hasil persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar setelah pertemuan I sebesar 4%. Nilai persentase klasikal untuk siklus II mencapai kriteria ketuntasan yaitu diatas 75%.

Selanjutnya aspek yang masuk dalam rata-rata persentase aktivitas tertinggi yaitu aspek pertama, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan memperoleh persentase sebesar 100%. Sedangkan, aspek yang persentasenya paling rendah yaitu aspek kesepuluh dengan persentase 75%.

Refleksi

Model pembelajaran *example non example* telah peneliti terapkan pada pembelajaran IPA kelas V materi organ gerak pada hewan invertebrata di SDN .064 /XI Kota Sungai Penuh . Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran siklus II telah menunjukkan hasil yang maksimal baik pada aktivitas guru mengajar maupun keaktifan siswa.

Persentase pengamatan terhadap guru mengajar pada pertemuan pertama yaitu 91,30%. Pada pertemuan kedua, nilai pengamatan terhadap guru mengajar juga 95,65%. Nilai akhir pada pertemuan I dan pertemuan II pada siklus II mencapai 93,47%. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa guru mengajar dalam pembelajaran sudah sangat baik.

PEMBAHASAN

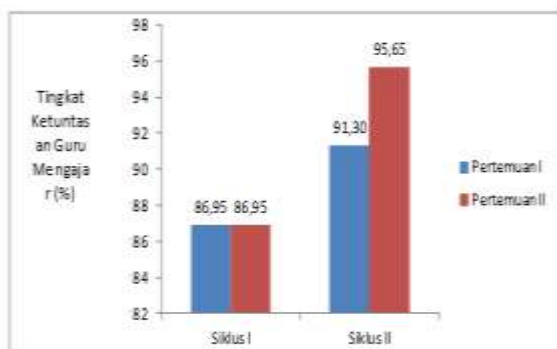
Pada bagian ini akan dibahas mengenai pemaknaan temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian. Dasar pembahasan dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan tes pada siklus I dan II. Penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh data dengan pemaknaan sebagai berikut:

Aktivitas Guru Mengajar

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, dapat diketahui bahwa guru mengajar dalam pembelajaran sudah tergolong sangat baik. rata-rata nilai yang diperoleh oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yaitu 86,95% dengan rincian nilai pada pertemuan I sebesar 86,95% dan pertemuan II 86,95%. Meskipun nilai guru dalam mengajar pada siklus I sudah sangat baik, tetapi guru belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *example non example*.

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran siklus I. guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *example non example* yang lebih baik dari sebelumnya. Guru juga mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan yang sudah dipelajari dan menanyakan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari dengan model *example non example*. Dengan upaya perbaikan tersebut, maka nilai untuk guru mengajar dapat meningkat dari siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II mencapai 91,30% dan 95,65% dengan rata-rata klasikalnya sebesar 93,47%.

Peningkatan nilai guru dalam mengajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa pada siklus I secara keseluruhan sudah tergolong dalam kriteria aktif. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase klasikal aktivitas belajar siswa yang mencapai 70,45%. Meskipun tergolong aktif, namun masih ada beberapa aspek yang memperoleh persentase lebih kecil apabila dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Aspek tersebut yaitu aspek banyak siswa mengajukan pertanyaan dan

menjawab pertanyaan dri guru sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *example non example* sehingga model pembelajaran tersebut belum bisa membuat siswa memahami pelajaran dengan cepat dan membuat siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengajukan pertanyaan.

Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan I beberapa siswa terlihat tidak begitu bersemangat dan diam saja saat peneliti memberi penjelasan kepada siswa. Pada pertemuan I siswa 3, siswa 5, siswa 2, siswa 11, siswa 12 yang terlihat tidak bersemangat dan diam saja saat peneliti memberi penjelasan kepada siswa dan pada pertemuan kedua siswa tersebut telah semangat memahami penjelasan peneliti. Peningkatan aktivitas terjadi pada pertemuan II dimana seluruh siswa memperhatikan guru mengajar. Pada pertemuan sebelumnya siswa 11, siswa 9, siswa 10, terlihat gugup dan tidak percaya diri, namun pada pertemuan ini siswa 10 masih terlihat tidak percaya diri, sementara siswa 11 dan siswa 9 terlihat percaya diri. Pada pertemuan I hanya siswa 10 yang percaya diri untuk menyimpulkan materi pelajaran, namun pada pertemuan II terlihat beberapa siswa yang ingin menyimpulkan materi pelajaran.

Pada siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I. Siswa sudah dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aspek-aspek aktivitas belajar siswa. Sebagian besar siswa sudah memahami alur kegiatan pembelajaran sehingga tidak memiliki keraguan dalam menerapkan pembelajaran dengan model *example non example*. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I. Secara

keseluruhan, persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai 91,90%.

Pada siklus II pertemuan I, aktivitas siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini terjadi pada aspek siswa bertanya, siswa menjawab pertanyaan, siswa menanggapi dan siswa mampu menjelaskan materi saat presentasi. Peningkatan aktivitas terjadi pada pertemuan II dimana adanya peningkatan aspek siswa bertanya dan siswa mampu menjelaskan materi saat presentasi, namun terjadi penurunan aktivitas siswa pada aspek siswa menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70,45 % dan meningkat pada siklus II menjadi sebesar 91,90 %. Kriteria aktivitas siswa pada siklus II yaitu “sangat aktif”. Siswa semakin siap dalam mengikuti pembelajaran, seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru, seluruh siswa dapat mengamati gambar yang ditempelkan guru dipapan tulis, seluruh siswa memperhatikan siswa lain saat presentasi dan hampir seluruh siswa berani dan percaya diri untuk presentasi dan menjawab pertanyaan guru. Sehingga dapat dikatakan dengan siswa menyenangi pelajaran IPA dapat membuat siswa mengerti dan faham terhadap materi yang disampaikan guru sehingga meningkatkan aktivitas siswa, hal ini juga dibuktikan dengan peningkatan hasil tes tertulis siswa secara signifikan yang membuat

pembelajaran ini menjadi pembelajaran yang bermutu dan bermakna.

Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan setelah menerapkan model *example non example* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas siswa adalah sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan aktivitas siswa didalam pembelajaran IPS, diharapkan guru menerapkan model pembelajaran *example non example* dalam proses pembelajaran. (2) dengan menerapkan model pembelajaran *example non example*, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah yang melelahkan, sedangkan siswa lebih aktif dan tidak ada lagi yang diam saja. (3) dalam menerapkan suatu model pembelajaran, guru harus mengetahui dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan (4) semoga penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenis demi peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalm Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.
- Annurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asrial & Siburian., J. (2010). *Model Pembelajaran Sain*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dames, I., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Penerapan Model *examples non examples* Berbantuan Media Gambar Untuk

- Meningkatkan Hasil belajar IPA Tema 1 Siswa Kelas V SDN Sidorejo LOR05. *Jurnal Bacedu*, volumen 3 nomor 2 hal 709-715.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isjoni. (2007). *Coopertative learning* . Bandung: Alfabeta.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : PT Refika Aditama
- Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V. (2018). Keefektifan Model examples non examples Terhadap Hasil Belajar Materi Pengukuran Kelas III. *Jurnal Mimbar Ilmu*, volume 23 no 2 hal 167-172.
- Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press.
- Pratiwi, Agung, A. A., & Margunayasa, I. G. (2019). Pengaruh Model pembelajaran Examples non Examples Berbantuan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar IPa. *Pedagogi dan Pembelajaran*, volume 2 no 2 hal 159-168.
- Riduwan, & Alma, B. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- R. Susanti. (2014). Pembelajaran Model Examples non Examples Berbantuan Power Point Untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Volum 3 no2 hal 123-127
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Uno, H. B., Lamatenggo, N., & Satria. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.